E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 1 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Fratelli Tutti Paus Fransiskus dan Implikasinya Dalam Forum Dialog Lintas Agama di Indonesia

Martinus Dendo Ngara [a,1]
[a] *Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
[1] martinusngara234@gmail.com

Kata Kunci:
Dialog antar agama, *Fratelli Tutti,* Paus Fransiskus, persaudaraan

Abstrak

Agama sering disalahgunakan oleh mereka yang berkuasa dan oleh individu yang mudah dipengaruhi oleh mereka untuk kepentingan tertentu. Konsekuensi nyata dari penyalahgunaan tersebut meliputi ujaran kebencian, permusuhan, kekerasan, peperangan, intimidasi, dan kecenderungan untuk mencari mereka yang dianggap paling sempurna. Di Indonesia, banyak kasus intoleransi beragama terus terjadi. Menanggapi tantangan tersebut, kajian ini bertujuan untuk menggali pesan perdamaian yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya Fratelli Tutti . Tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan dan respons forum dialog antaragama di Indonesia terhadap ajaran yang terkandung dalam Fratelli Tutti . Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menggunakan ensiklik Fratelli Tutti sebagai rujukan utama dan beberapa sumber pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pesan Fratelli Tutti di Indonesia telah diterima secara positif oleh masyarakat, khususnya melalui forum diskusi baik akademis maupun nonakademis. Diharapkan nilai-nilai yang diusung Fratelli Tutti akan terus mengakar dan berkembang, sehingga melahirkan generasi Indonesia yang lebih mampu beradaptasi dan menerima keberagaman agama, serta terbuka untuk terlibat dalam dialog antaragama. Karena hanya melalui dialoglah, perdamaian sejati dapat tercapai.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i1.10068
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pope Francis' *Fratelli Tutti* and its Implications for Interfaith Dialogue Forums in Indonesia

Keywords:
Interreligious dialogue, Fratelli Tutti, Pope Francis, fraternity

Abstract
Religion is often misused by those in power and by individuals who are easily influenced by them for certain interests. The visible consequences of such misuse include hate speech, hostility, violence, warfare, intimidation, and a tendency to seek out those deemed 'most perfect.' In Indonesia, numerous cases of religious intolerance continue to occur. In response to these challenges, this review aims to explore the message of peace offered by Pope Francis in his encyclical Fratelli Tutti. The purpose of this study is to explain the implementation and response of interfaith dialogue forums in Indonesia to the teachings contained in Fratelli Tutti.This study employs a literature review method, using the Fratelli Tutti encyclical as the primary reference, along with several other supporting sources. The results indicate that the application of the Fratelli Tutti message in Indonesia has been positively received by society, particularly through both academic and non-academic forums of discussion. It is hoped that the values promoted by Fratelli Tutti will continue to take root and grow, fostering a generation of Indonesians who are more capable of adapting to and embracing religious diversity, and who are open to engaging in interfaith dialogue. For it is only through genuine dialogue that true peace can be achieved.

Pendahuluan

Dewasa ini kondisi perdamaian di dunia sedang tidak baik-baik saja karena adanya beberapa konflik besar antarnegara, misalnya perang antara Rusia dan Ukraina, Israel dengan Palestina, serta Cina dengan Amerika Serikat. Agama justru tak jarang dimanfaatkan oleh oknum-oknum penguasa dan mereka berkepentingan sebagai sarana untuk menyuarakan sikap benci dan permusuhan dengan sesama yang berbeda atau bisa juga untuk menyudutkan lawan politik. Padahal, sejatinya agama merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mendalami serta menghayati perdamaian melalui dialog antaragama. Ini selaras dengan apa yang pernah dikatakan oleh Hans Kung, seorang teolog Katolik, "Tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama. Tidak ada perdamaian antar

agama tanpa dialog antar agama. Tidak ada dialog antar agama tanpa penyelidikan atas dasar agama-agama tersebut".[1]

Bagaimana dengan Indoneisa seputar pluralitas agamanya? Beberapa berita berikut ini yang memperlihatkan krisis antara agama yang terjadi bila dialognya tidak berjalan dengan baik: (i) dalam *Kompas.com* ditemukan satu konflik antara agama yang terjadi tahun 2001 di Ambon dan kemudian sampai sekarang mereka sering kumpul bersama untuk mengenang kembali peristiwa itu.[2] (ii) *sejuk.org* merekam pula konflik antara agama di Kalimantan Barat yang terjadi tahun 1999 sampai tahun 2000. Dalam kasus itu dikisahkan memakan korban yang begitu besar dan sampai saat ini kasus itu sering kali menghantui masyarakat di tempat itu. Tentu saja masih menakut sampai saat ini karena dialog antar agama yang masih kurang.[3] (iii) Berita lain adalah dari *Kumparan.com.* Berita yang berhasil diabadikan dalam berita tersebut adalah kasus antara agama yang di Lampung. Dikisahkan bahwa ada seorang laki yang menggoa seorang perempuan desa yang berasal dari dua desa yang berbeda, yang satunya beragama Budha dan yang lainnya beragama Islam. Kasus mereka berujung menjadi kasus antar agama.[4]

Masih banyak kasus lain yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia, seperti yang di Jakarta,[5] Lombok,[6] Yogyakarta,[7] dll. Semuanya menunjukkan bahwa ada intoleransi yang mesti diperbaiki bersama. Maka dengan demikian, Indonesia sangat membutuhkan dialog antar agama. Misalnya gerakan dari berbagai tokoh agama yang berupaya melalui teladan dan ajarannya untuk mempromosikan dialog antaragama. Di antaranya Paus Fransiskus, sebagai

[1] Hans Küng, *Christianity: Essence, History and Future* (New York: Continuum, 1995), ii.

[2] Verelladevanka Adryamarthanino and Nibras Nada Nailufar, "Konflik Ambon 2001: Latar Belakang, Dampak, Dan Penyelesaian," *Kompas.Com*, last modified July 30, 2021, accessed May 8, 2025, https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon-2001.

[3] Ahmad Junaidi, "Memberitakan Konflik Etnis Dan Agama Di Kalimantan Barat: Undangan Workshop & Story Grant Jurnalisme Keberagaman," *Sejuk.Org*, last modified October 5, 2021, accessed May 8, 2025, https://sejuk.org/2021/10/05/workshop-story-grant-jurnalisme-keberagaman-memberitakan-konflik-etnis-dan-agama-di-kalimantan-barat/.

[4] LAU, "4 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia," *Kumparan.Com*, last modified June 8, 2023, accessed May 8, 2025, https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBlQA43W/full.

[5] Arief Ikhsanudin, "Konflik Lahan Vihara Di Jakbar, Anggota DPRD DKI Minta Pemprov Jadi Penengah," *News.Detik.Com*, October 1, 2022, accessed May 8, 2025, https://news.detik.com/berita/d-6322608/konflik-lahan-vihara-di-jakbar-anggota-dprd-dki-minta-pemprov-jadi-penengah.

[6] Idham Khalid and Ardi Priyatno Utomo, "Insiden Antar-Warga Di Desa Mareje Lombok Barat, Gubernur NTB Minta Tokoh Masyarakat Tak Terprovokasi," *Regional. Kompas.Com*, May 6, 2022, accessed May 8, 2025, https://regional.kompas.com/read/2022/05/06/080801078/insiden-antar-warga-di-desa-mareje-lombok-barat-gubernur-ntb-minta-tokoh.

[7] Chintia Sami Bhayangkara, "9 Kasus Intoleransi Di Yogyakarta: Salib Makam Dipotong, Camat Bukan Islam Ditolak," *Suara.Com*, last modified March 24, 2023, accessed May 8, 2025, https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9-kasus-intoleransi-di-yogyakarta-salib-makam-dipotong-camat-bukan-islam-ditolak.

pemimpin agama Katolik sedunia dan tiga tokoh lain yang menerima penghargaan sebagai *doctor honorir causa* di UIN Sunan Kali Jaga Yogyarta (Mgr. Migual Angel Ayuso Guixot dari Vatikan, Yahya Cholil Staquf selaku ketua PB NU dan tokoh Muhammadiyah, dan Sudibyo Markus yang dinilai memiliki perang dalam menyuarakan dialog antaragama di dunia).[8]

Fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah bagaimana perkembangan dokumen *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus dalam dunia yang semakin heterogen saat ini, khususnya tanggapan dari forum-forum diskusi lintas agama di Indonesia atau pun instansi lain yang memungkinkan adanya ruang dialog. Beberapa penelitian yang mendahului pembahasan ini dengan fokus masing-masingnya adalah penelitian dari Kornelius I. Viyo dengan judul 'Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog "Tanpa Batas": Refleksi Kritis Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.'[9] Penelitian ini menggunakan dokumen *Fratelli Tutti* dengan fokus pembahasannya adalah mellihat refleksi manusia tentang identitasnya dari kacamata kekristenan dengan menggunakan dokumen *Fratelli Tutti*. Penelitian lain yang menggunakan dokumen *Fratelli Tutti* adalah 'Memaknai Tindakan Para Uskup Keuskupan Amboina dalam Membangun Kehidupan Persaudaraan Antar Sesama Manusia di Maluku Dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti.*'[10] Ulasan dalam penelitian itu adalah mengkaji tindakan para Uskup Ambonia dalam mengusahakan persaudaraan di antara sesama manusia di Maluku dengan menggunakan terang ensiklik *Fratelli Tutti*. Selain itu, ada juga penelitian lain dengan judul 'Menganalisis Inklusivitas dalam Pesan Paus Fransiskus Fratelli Semua (Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Katolik.[11] Penggunaan dokumen *Fratelli Tutti* dalam penelitian itu adalah menganalisis dokumen itu sendiri dengan menggunakan pemikiran Paul Ricoeur tentang dunia pra teks, dunia teks, dan dunia pasca teks. Hasil penelitian yang ditunjukkan pula adalah dokumen *Fratelli Tutti*

[8] Nurhadi Suchayo, "Promosikan Dialog Damai, Tiga Tokoh Agama Terima Gelar Kehormatan," *Voaindonesia.Com*, February 13, 2023, https://www.voaindonesia.com/a/promosikan-dialog-damai-tiga-tokoh-agama-terima-gelar-kehormatan-/6960494.html.

[9] Kornelius I. Viyo, Gonti Simanullang, and Robertus Septiandry, "Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog 'Tanpa Batas': Refleksi Kritis Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Dalam Ensiklik Fratelli Tutti," *Jurnal Filsafat-Teologi* 21, no. 1 (January 2024): Bdk. 39-47.

[10] Leo Songbes and Ignasius Samson Sudirman Refo, "Memaknai Tindakan Para Uskup Keuskupan Amboina Dalam Membangun Kehidupan Persaudaraan Antar Sesama Manusia Di Maluku Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti," *Jurnal Fides Et Ratio* 8, no. 1 (June 2023): 35–47.

[11] Bdk. James Loreto C. Piscos, "Menganalisis Inklusivitas Dalam Pesan Paus Fransiskus Fratelli Semua(Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Katolik," *Jurnal Penelitian Bedan* 6 (2021): 240–262.

yang mengajarkan kepada semua orang untuk menemukan ruang-ruang baru persaudaraan. Maka, sejauh hasil pencarian penelitian ini ulasan dalam tulisan menunjukkan poin baru yang belum dibahas oleh siapa pun, yakni tentang bagaimana respon masyarakat Indonesia tentang dokumen *Fratelli Tutti* di lintas dialog antar agama melalui forum-forum diskusinya.

Penelitian ini sangat relevan dengan konteks Indonesia. Sumbangan dari penelitian ini adalah meningkatkan dialog antara agama di Indonesia menuju ruang dialog yang penuh persaudaraan universal dan memberikan kesadaran akan penyalahgunaan agama yang berujung kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan di bidang perdamaian dan keadilan tingkat dunia maupun nasional. Penelitian ini menjadi kontribusi baru dengan menyoroti respons nyata masyarakat Indonesia terhadap pesan *Fratelli Tutti* dalam membangun dialog yang inklusif dan transformatif.

Metode

Untuk merumuskan pemikiran Paus Fransiskus mengenai dialog antaragama dalam ensiklik Fratelli Tutti, maka metode yang digunakan studi literatur. Dalam penelitian ini menggunakan studi literatur karena bahan utama yang digunakan adalah dokumen *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan Paus Fransiskus tahun 2020. Pada masa ini, COVID-19 menjadi latarbelakang munculnya dokumen ini. Penelitian terhadap dokumen ini dilakukan dengan cara membaca secara keseluruhan. Kemudian setelah membaca dokumennya ulasan ini mengambil beberapa nomor artikel secara tematis dan dirasa cocok untuk diterapkan dalam melihat dialog antar agama di Indonesia.

Dengan metode yang sama juga digunakan untuk mendalami beberapa sumber kedua dari ulasan ini seperti jurnal dan website-website terkait yang masih relevan dengan pembahasan ini. Sumber kedua didapatkan melalui *google scholar,* penelusuran website, dan beberapa didapatkan dari *ResearchGate.* Setelah semua sumber dikumpulkan kemudian dianalisis dan mencari korelasinya dengan tema yang dibahas. Sumber kedua lainnya yang digunakan adalah beberapa buku pegangan yang masih berkaitan dengan tema ulasan, misalnya buku dari Naufal Sebastian yang berjudul *'Menggapai Gereja Impian'* yang menceritakan perjuangan pembangunan salah satu Gereja di Semarang, dimana Gereja itu mengalami penolakan demi penolakan dari masyarakat hingga akhirnya diterima.

Secara struktural metode penelitian ini terdiri atas beberapa tingkatan; *Pertama*, identifikasi sumber-sumber utama seperti buku, artikel, dan dokumen resmi yang ditulis oleh atau tentang Paus Fransiskus. *Kedua,* pengumpulan data dengan membaca dan mencatat informasi penting dari

sederatan sumber. *Ketiga,* analisis data untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pandangan Paus Fransiskus tentang dialog antaragama. *Keempat,* sintesis temuan dengan menggabungkan informasi yang telah dianalisis untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. *Terakhir,* penggalian refleksi kritis atas sintesis temuan tersebut sehingga memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait ajaran Paus Fransiskus mengenai dialog antaragama.

Melalui metode kajian pustaka tersebut, maka semakin memperjelas tujuan dari Paus mengeluarkan dokumen *Fratelli Tutti* dalam hubungannya dengan dialog antar agama sekaligus penelitian ini menunjukkan respon antusias dari forum-forum lintas agama yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Forum Kerukungan Umat Beragama (FKUB) yang dibentuk pada tahun 2006 melalui peraturan Menteri agama dan Menteri luar negeri no. 9 dan 8 tahun 2006,[12] pihak keamana, dan juga dari instansi kampus.

Landasan Teoritis

Definisi Dialog

Kata "dialog" berasal dari bahasa inggris "dia" (melintasi, melalui) dan "logos" (percakapan, kata), yang berarti percakapan antara dua pihak. Menurut kamus the new international *Webster's Comprehensive Dictionary*, dialog didefinisikan sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari berbagai kelompok, lembaga, negara, dan agama untuk saling bertukar ide atau pendapat. [13] Dialog yang efektif akan membantu peserta mencapai kesepakatan atau solusi.[14]

Selaras dengan pendapat L. Swidler, yang dikutip oleh Bahang, "dialogue is a conversation in a common subject between two or more persons with differing views, the primary purpose of which is for each participant to learn from the another so that s/he can change and grow".[15] Definisi percakapan dalam hal ini merupakan pertukaran ide dan sudut pandang antara dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan pendapat. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Melalui dialog yang konstruktif, setiap peserta dapat belajar dari satu sama lain,

[12] Nailah Kamaliah, dkk., "Sejarah Fkub Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Umat Beragama Di Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jawa Timur: Universitas Delta Sidoharjo, 2024), 9, https://repository.universitaspgridelta.ac.id/2173/1/2087201040-Artikel.pdf.

[13] Amir Reza Kusuma and Alif Rahmadi, "Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama," *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (December 2022): 273.

[14] Rikardus Kristian Sarang, "Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke," *Jurnal Jumpa* X, no. 1 (April 2022): 3.

[15] Sarang, "Membangun Dialog," 3.

mengembangkan perspektifnya, dan bahkan mengubah pendiriannya. Dialog yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak, di mana setiap orang merasa didengarkan dan dihargai.[16]

Menurut Martin Buber, dialog adalah interaksi yang membuka jalan menuju pemahaman melalui pengalaman interpersonal yang mendalam. Gagasan buber ini memberikan landasan penting bagi pemahaman setiap individu tentang dialog sebagai sarana untuk mencapai mufakat, kebaikan, dan kedamaian semua pihak.[17] Beberapa dialog yang lebih spesifik dan sangat membantu dalam usaha untuk membangun hubungan yang baik adalah *pertama*, dialog teologis; kemauan untuk membuka ruang demi membahas topik-topik mendasar seperti hakikat tuhan, peran nabi dan kitab suci, serta asal-usul manusia.[18] *Kedua*, dialog empiris, yakni dialog yang melampaui batas pengetahuan dan menapaki ranah pengalaman dan keterlibatan iman yang mendalam dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai rohani.[19]

Definisi Antarumat Agama

Arti dialog antaragama adalah sebuah interaksi yang terjalin secara timbal balik antara pemeluk agama yang berbeda. Dalam proses dialog ini, para partisipan saling bertukar pikiran, memahami keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut masing-masing. Dialog ini bukan bertujuan untuk mengubah keyakinan orang lain, melainkan untuk membangun rasa saling menghormati, toleransi, dan kerjasama dalam menghadapi berbagai isu.[20]

Beberapa prinsip dialog antaragama yang perlu dipahami di antaranya sebagai berikut.[21] *Pertama*, terdapat dua pihak atau lebih, baik dari dalam satu agama maupun antar agama yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan yang lebih luas dan kaya. *Kedua*, ada komitmen untuk bersikap jujur dan tulus dalam menyampaikan ide dan pengalamannya di dalam ranah dialog. Sikap ini membangun rasa saling percaya dan saling pengertian antar peserta. *Ketiga*, saling memahami dan mampu menjelaskan identitas agamanya dengan baik. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir. *Keempat*, saling terbuka. Setiap individu mesti siap untuk mengubah persepsinya dan memperluas pengetahuannya

[16] Sarang, "Membangun Dialog," 3.
[17] Sarang, "Membangun Dialog," 3.
[18] Zainol Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," *Jurnal Lisan Al Hal* 12, no. 2 (December 2018): 391.
[19] Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," 392.
[20] Wika Fitriana Putwaningtyas, "Dialog Antar Agama Di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Beragama," *Jurnal Universitas Sanata Dharma* 1, no. 1 (2023): 31.
[21] Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," 392.

tentang agama lain karena sikap keterbukaannya. *Kelima*, menghindari prasangka dan asumsi yang kaku terhadap agama lain. Sikap ini membuka jalan menuju dialog yang lebih konstruktif dan produktif. *Keenam*, ada sikap sabar dan tekun. Setiap pribadi mesti meluangkan waktu dan kesemptan untuk tekung dalam berdialog agar bisa menja. Dialog antar agama bukanlah tujuan untuk mencari kebenaran atau mengubah keyakinan orang lain. *Ketujuh*, dialog bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling percaya. *Kedelapan*, mencari persamaan dan nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan untuk membangun kerjasama dan rasa persaudaraan antar umat yang beragam tanpa mengabaikan perbedaan. *Kesembilan*, dialog antaragama harus diupayakan untuk menghindari konflik dan perselisihan. Para peserta harus fokus pada membangun perdamaian dan harmoni. *Kesepuluh*, berkelanjutan atas dasar komitmen jangka panjang dari semua pihak. Maka, dialog antar agama bukanlah tujuan untuk mencari kebenaran atau mengubah keyakinan orang lain, tetapi persaudaraan sejati.

Macam Dialog Dengan Umat Beragama Lain

Berikut ini akan dipaparkan beberapa bentuk dialog dalam membangun relasi lintas gereja, iman, dan agama. Tiga dialog yang paling penting adalah *pertama*, dialog ekumenisme, yakni gerakan yang erat kaitannya dengan usaha dan kegiatan menggereja untuk mewujudkan persatuan dalam kekristenan.[22] Penggunaan ekumene dalam konteks gereja ini memiliki arti universalitas dan persatuan ajaran kristiani yang diyakini dan berlaku bagi seluruh dunia.[23]

Kedua, dialog antar iman (*interfaith*) yaitu sebuah proses pertukaran pengalaman dan kekayaan spiritual antar pemeluk agama yang berbeda, tetapi hanya dikhususkan untuk agama-agama abrahamik (yahudi, islam, dan kristen). Dialog ini, para peserta didorong untuk berbagi cerita tentang tradisi dan keyakinan mereka masing-masing dengan keterbukaan dan rasa hormat. Lebih dari sekedar diskusi, dialog antar iman membuka ruang bagi para peserta untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas. Pengalaman doa, kontemplasi, dan pencarian makna hidup dibagikan, menumbuhkan rasa persaudaraan dan saling pengertian di antara

[22] Fredy Simanjuntak, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung, "Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Postmodern," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 2022): 205–206.

[23] Yan O Kalampung, "Ekumenisme Berdasarkan Meister Eckhart Dan Ibn Al'-Arabi Yang Dikembangkan Dari When Mystic Masters Meet," *Jurnal Universitas Sanata Dharma* 24, no. 2 (2015): 143.

para peserta. Dialog antar iman menjadi jembatan penting dalam membangun toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk.[24]

Ketiga, dialog antaragama (*intereligious*), yakni dialog yang memiliki peran penting dalam dua arah, yaitu refleksi internal (*ad intra*) dan refleksi eksternal (*ad extra*). Refleksi ad intra merupakan dialog antar agama membantu individu dan kelompok agama untuk memahami ajaran dan praktik mereka sendiri dengan lebih mendalam, melalui pertukaran ide dan pengalaman. Mereka dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta menemukan makna dan nilai baru. Refleksi eksternal (*ad extra*) merupakan dialog antar agama juga membuka ruang untuk membangun pemahaman dan toleransi antar agama, bukan hanya agama abrahamik, tetapi buddha, hindu, dan konghucu. Dengan saling mengenal dan memutarbalikkan perspektif, setiap pihak dapat menghilangkan prasangka dan stereotip, serta menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini penting untuk membangun perdamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.[25]

Prof. Azyumardi Azra, mengidentifikasi lima model dialog antar umat beragama yang penting untuk dipahami dan dipraktikkan dalam membangun harmoni dan toleransi, yaitu sebagai berikut.[26] *Pertama*, dialog parlementer, yakni dialog antar agama yang melibatkan ratusan peserta dari berbagai agama dan latar belakang. Contoh terkenal dari dialog parlementer ini adalah parlemen agama dunia yang diadakan di chicago pada tahun 1873, dan serangkaian dialog yang diselenggarakan oleh konferensi dunia tentang agama dan perdamaian (wcrp) pada dekade 1980-an dan 1990-an. *Kedua*, dialog kelembagaan merupakan pertemuan antara perwakilan resmi dari berbagai organisasi keagamaan. Dialog ini berfokus pada isu-isu mendesak yang dihadapi umat beragama, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Beberapa contoh dialog kelembagaan di indonesia adalah dialog antara mui, pgi, kwi, dan walubi.

Ketiga, dialog teologi merupakan pertemuan antar para intelektual dan organisasi keagamaan untuk membahas isu-isu teologis dan filosofis secara mendalam. Dialog ini biasanya bersifat reguler atau tidak reguler, dan memungkinkan pertukaran ide dan pemikiran yang kompleks tentang berbagai aspek keyakinan agama. Beberapa contoh organisasi yang aktif dalam dialog teologi di indonesia adalah interfidei yaitu organisasi ini menyelenggarakan berbagai kegiatan dialog antar agama, termasuk seminar,

[24] Zaprulkhan, "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 162.
[25] Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," 390.
[26] Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," 390.

lokakarya, dan publikasi. Paramadina, lembaga kajian islam dan sosial (LKIS), dan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LP3M). *Keempat*, dialog antargama ini merupakan forum bagi para aktivis dan pemuka agama untuk berdialog dan membangun kerjasama antar agama dengan fokus penyelesaian masalah aktual dalam masyarakat. *Kelima*, dialog kerohanian merupakan pertemuan antar individu atau kelompok dari berbagai agama untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman spiritual mereka. Dialog kerohanian biasanya dilakukan dalam suasana yang tenang dan penuh rasa hormat, dengan fokus pada pengalaman pribadi, artinya para peserta berbagi cerita tentang pengalaman rohani, doa, meditasi, dan juga mempelajari teks-teks suci baik melalui kitab suci maupun buku-buku doa.

Macam-macam dialog tersebut memiliki penekanan pada relasi lintas iman yang harmonis, di antaranya dialog ekumenis yang bertujuan mempersatukan gereja-gereja kristen, dialog antariman yang berfokus pada pertukaran spiritual di antara agama-agama abrahamik, serta dialog antaragama yang mencakup agama-agama non-abrahamik dan menekankan refleksi internal dan eksternal untuk memahami serta menghargai perbedaan. Macam-macam dialog lebih diperkaya ketika Prof. Azyumardi azra menambahkan lima model dialog: parlementer, kelembagaan, teologis, sosial, dan kerohanian—semuanya bertujuan membina harmonisasi dan toleransi di tengah masyarakat majemuk. Keseluruhan bentuk dialog ini selaras dengan pesan utama *Fratelli Tutti* yang menekankan pentingnya persaudaraan universal, keterbukaan lintas perbedaan, dan kerja sama antarumat beriman demi menciptakan perdamaian sejati dalam dunia yang penuh konflik dan polarisasi.

Alasan Terbentuknya Dialog Antaragama

Terdapat beberapa alasan terbentuknya dialog antaragama yaitu [27] : *Pertama*, dialog antaragama menjadi sebuah pengetahuan di tengah kemajemukan umat yang beragam. *Kedua*, kemauan untuk saling mengenal antar pemuka agama demi membangun pemahaman yang mendalam. *Ketiga*, menjalin persaudaraan antar umat beragama di indonesia merupakan sebuah cita-cita mulia yang patut diperjuangkan. *Keempat*, dialog antaragama bukan hanya sekedar pertukaran informasi atau diskusi tentang keyakinan, tetapi juga merupakan wadah atau tempat terjadinya perjumpaan antaragama. *Kelima*, dialog dapat meningkatkan toleransi. *Keenam*, dialog sebagai wadah perdamaian antar umat beragama. Jadi, kesimpulannya adalah dialog merupakan relasi timbal balik untuk saling berbagi pengetahuan, saling

[27] Aeron Frior Sihombing, "Menuju Dialog Antar Agama-Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (April 15, 2021): 68–69.

mendengar dengan hati yang tulus, dan saling menghormati, sedangkan dialog antaragama adalah sebuah proses pertemuan antar pemuka agama atau yang berkehendak untuk bertemu dalam konteks keagamaan dengan berlandaskan pada kebijaksanaan, kesabaran, dan keterbukaan semua pihak (agama katolik, islam, kristen, buddha, hindu, konghucu, dan agama-agama lokal).

Dialog antar agama Paus Fransiskus dalam Dokumen *Fratelli Tutti*

Pada tanggal 4 Oktober 2020, Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik berjudul "Fratelli Tutti, Sulla Fraternità e l'Amicizia Sociale" (Semua Saudara, Mengenai Persaudaraan dan Persahabatan Sosial). Judul ensiklik ini terinspirasi dari tulisan Santo Fransiskus dari Asisi. Ensiklik ini merupakan surat resmi dan seruan moral dari bapa suci yang ditujukan kepada seluruh umat Katolik dan juga kepada semua orang. Ensiklik *Fratelli Tutti* terbuka untuk semua orang dan telah mendapatkan tanggapan positif dari berbagai kalangan, termasuk organisasi kemanusiaan, agama, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).[28]

Latar belakang munculnya dokumen ini adalah adanyna berbagai krisis yang melanda dunia dan salah satunya adalah COVID-19. Munculnya dokumen ini tentu merupakan tanggapan Gereja untuk mengajak semua orang membangun persaudaraan dalam menanggapi krisis global yang terjadi dan COVID-19 menjadi salah satu prioritas yang menuntut kerja sama yang universal. Paus Fransiskus melihat problem yang marak terjadi, yakni tanggapan terhadap masalah yang muncul (COVID-19) dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Paus Fransiskus menyatakan, "…telah tampak nyatanya ketidakmampuan untuk bertindak bersama." [29] Dari pendapatnya yang demikian sebenarnya ada keprihatinan yang mau disampaikan, yaitu berjuang bersama untuk mempertahankan hidup masing-masing dalam menghadapi serangan menghadapi krisis global saat ini.[30]

Krisis global yang urgen dan membutuhkan tanggapan saat ini adalah hubungan antara agama yang terus menerus mengalami gangguan. Maka, visi universal dalam hal ini adalah mencari solusi bersama untuk tidak lari realitas atau menjadi yang kalah terhadap realitas. Dalam menghadapi berbagaimacam krisis, upaya yang bisa dilakukan ialah kerelaan dan keiklasan untuk mau

[28] Edison R.L. Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia," *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 284.

[29] Fransiskus, "Fratelli Tutti: Saudara Sekalian," trans. Martin Harun (Konferensi Wali Gereja Indonesia, October 3, 2020), 12–13.

[30] James Loreto and C Piscos, "Analyzing Inclusivity in Pope Francis' *Fratelli Tutti* (On Fraternity and Social Friendship) and Its Implications to Catholic Education Background of the Study," *Bedan Research Journal* 6 (2021): 244.

membangun dialog antaragama, sebab dengan dialog, apa pun yang hendak dicapai akan terpenuhi. Meskipun dalam dialog akan ada juga apa yang namanya beda pendapat. Kuncinya adalah dialog harus berjalan terlebih dahulu karena dengan seperti itu memungkin setiap orang untuk mengetahui inti dari perjumpaan dan dialog, baik yang positif maupun yang negatif. Sisi positifnya mencari kekuatan untuk maju bersama sedangkan sisi negatifnya akan ada perbedaan pendapat, maka perlu sikap yang bijaksana dalam berdialog (saling menghormati dan saling mengasihi sebagai semua dalam persaudaraan). Teladan yang ditawarkan penulis adalah Paus Fransiskus dengan seruan moralnya dalam usaha untuk membangun dan menghidupkan dialog antaragama adalah dokumen *Fratelli Tutti.*

Pertanyaannya adalah dialog model apa yang diinginkan Paus Fransiskus melalui dokumen *Fratelli Tutti*? Tentu saja dialog yang dimaksudkan adalah perjumpaan empiris dan diskusi langsung antarumat beragama. Salah satu bentuk diskusi yang dapat menghasilkan solusi dan bermanfaat bagi banyak orang ialah pertemuan antara Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed el-Tayeb di Abu Dhabi. Pertemuan yang berlangsung pada 4 Februari 2019 menghasilkan sebuah dokumen yang diberi nama "*The Document of the Human Fraternity*".[31] Maka, pertanyaan tentang dialog model apa yang diinginkan melalui dokumen *Fratelli Tutti* adalah dialog yang dapat menghasilkan solusi dan kesepakatan bersama; dialog yang mendukung nilai dan martabat dari manusia, bukan malah cenderung mengeksploitasi nilai-nilai baik yang ada dalam ragam perbedaan dan kemudian menggantikannya dengan nilai-nilai yang justru saling menjauhkan semua orang dari lingkaran persahabatan sebagai manusia yang memiliki derajat yang sama.[32]

Ensiklik *Fratelli Tutti*, khususnya bab enam, menekankan pentingnya dialog antar agama dalam kehidupan sosial. Dialog yang berkualitas dan bermanfaat, baik antar agama maupun dalam konteks pluralisme lainnya, harus berlandaskan pada kodrat manusia sebagai penikmat kesejahteraan dan sebagai subjek kodratnya. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada ajaran, kesamaan, nilai, atau ideologi tertentu. Pendekatan tradisional berisiko memicu bias dan jangkauan yang terbatas. Pendekatan berbasis kodrat menawarkan dialog yang lebih objektif, inklusif, dan efektif. Dialog ini memungkinkan berbagai kelompok agama untuk bekerja

[31] Paulus Tasik Galle, "Dokumen Abu Dhabi: Merayakan Persaudaraan Manusia," February 4, 2023, https://kemenag.go.id/opini/dokumen-abu-dhabi-merayakan-persaudaraan-manusia-e6xlzx.
[32] C. B. Kusmaryanto, *Bioetika*, 3rd ed. (Jakarta: Kompas, 2023), 33–63.

sama dalam mengatasi masalah bersama dan membangun masa depan yang lebih baik bagi semua orang.[33]

Bagian dari dokumen *Fratelli Tutti* yang bersentuhan langsung tentang dialog adalah no. 136-141, Paus Fransiskus mengemukakan dialog sebagai wadah pengembangan persaudaraan dan pembinaan hubungan sosial.[34] Paus menekankan pula bahwa dialog adalah ruang perdamaian dan ruang untuk saling menimba pemahaman sehingga tercipta saling pengertian (*Fratelli Tutti* no. 271-273).[35] Di sisi lain, Sri Paus mengingatkan bahwa perlu adanya dialog yang tulus dan terbuka sehingga muncul persatuan yang harmonis (*Fratelli Tutti* no. 284-285).[36] Intinya adalah Gereja membuka diri untuk berdialog dengan siapa pun demi menanggapi realitas sosial yang terjadi untuk membangun dan mendukung keharmonisan yang berkelanjutan.[37]

Dokumen *Fratelli Tutti* bukan satu-satunya dokumen yang digunakan Paus Fransiskus untuk menggaungkan pemikirannya tentang dialog antaragama kepada dunia, ia juga menggunakan, dokumen Evangelii Gaudium (Sukacita Injil), Laudato Si' (Terpujilah Tuhan), surat gembala umat (paskah, natal, dan peringatan-peringatan khusus) dan perjumpaan-perjumpaannya dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Selain itu, dokumen lain yang memperkuat pandangan Paus Fransiskus adalah melalui dokumen *Nostra Aetatae* art. 2[38] dan juga *Lumen Gentium* art. 16 [39] Sudut pandangan yang demikian merupakan sikap baik yang dimiliki oleh Gereja Katolik dan semuanya perlu dikawal agar tetap berkelanjutan serta berbuah dengan baik dalam mendukung kehidupan semua makhluk serta lingkungan hidupnya.[40]

Pandangan Paus Fransiskus berdasarkan dokumen yang dituliskannya khususnya dokumen *Fratelli Tutti* adalah mengedepankan penghormatan pada harkat dan martabat dari manusia dalam terang persaudaraan dan kedamaian sejati. Paus merindukan keharmonisan dalam perbedaan yang saling memperkaya semangat solidaritas dan semangat saling menghormati satu sama lainya. Secara spesifik Paus Fransiskus ingin memberikan sumbangsih terhadap perdamaian dunia melalui sikap keterbukaannya yang

[33] Tinambunan, "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus," 284.
[34] Fransiskus, "Fratelli Tutti: Saudara Sekalian," 85–88.
[35] Fransiskus, "Fratelli Tutti: Saudara Sekalian," 166–167.
[36] Fransiskus, "Fratelli Tutti: Saudara Sekalian," 174–175.
[37] Loreto and Piscos, "Analyzing Inclusivity in Pope Francis' *Fratelli Tutti* (On Fraternity and Social Friendship) and Its Implications to Catholic Education Background of the Study," 243.
[38] Penerjemah Hardawiryana, trans., "Dokumen Kosili Vatikan II" (Obor, March 2017), 320–321.
[39] Penerjemah Hardawiryana, trans., "Dokumen Konsili Vatikan II" (Obor, March 2017), 91–92.
[40] Ricky Setiawan Pabayo, Yohanes Endi, and Alphonsus Tjatur Raharso, "Menelaah Pengertian Dialog Demi Mencapai Dialog Kehidupan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024): 529.

tulus.[41] Sebagai hasil temuan penulis dalam dokumen *Fratelli Tutti* adalah terdapat pada nomor 285:

Dalam pertemuan persaudaraan saya dengan imam Agung Ahmad Al-Tayyeb, suatu perjumpaan yang saya ingat dengan penih suka cita, *Kami dengan tegas telah "menyatakan bahwa agama tidak boleh meprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, dan, ekstrimisme, juga tidak boleh memancing kekerasa atau penumpahan darah.* Realitis tragis ini merupakan akibat dari *penimpangan ajaran agama*. Hal-hal tersebut adalah hasil dari manipulasi agama-agama untuk tujuan politik dan dari penafsiran, dan dari penafsiran yang dibuat oleh kelompok-kelompok agama yang, dalam perjalanan sejarah, telah mengambil keuntungan dari kekuatan sentimen keagamaan di hati para perempuan dan laki-laki […]. *Allah, Yang Maha-kuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk menteror orang-orang."*[42]

Dari dokumen tersebut ditemukan bahwa Paus menyerukan agar agama dimanfaatkan pada hal-hal yang lebih menguntungkan, bukan sibuk untuk memperdebatkan perbedaan yang ada. Menurut Paus Fransiskus, tidak ada gunanya manusia bertindak seakan-akan merasa paling berjasa untuk membela Allah di hadapan sesamanya. Allah tetap pada misteri-Nya, sedangkan manusia tetap taat pada misteri itu. Di Indonesia, pandangan Paus yang berlaku sebagai pembela Tuhan sangat kelihatan, sebagaimana yang sudah ditunjukkan dibagian pendahuluan terkait banyaknya kasus intoleransi di beberapa daerah di Indonesia.

Dampak Dialog Antaragama Di Indonesia

Di Indonesia terdapat suatu gebrakan baru, dimana dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu", hal ini bertujuan untuk menjamin kemerdekaan beragama dan beriman. Adapun penerapannya seperti perayaan Natal atau Paskah umat Islam selalu menjadi garda terdepan untuk menjaga keamanan di sekitar Gereja, demikian pun sebaliknya. Di Jakarta, khususnya Gereja Katolik Katedral dan Masjid Istiqlal sangat menghidupkan nilai-nilai toleransi keagamaan.[43] Relasi yang terjadi di antara dua lembaga keagamaan ini dapat menjadi teladan di tempat

[41] A. Agus Sriyono, "Memaknai Kunjungan Paus Ke Indonesia," *Kompas.Id*, May 4, 2024, https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/03/memaknai-kunjungan-paus-ke-indonesia.
[42] Fransiskus, "Fratelli Tutti: Saudara Sekalian," 175.
[43] Fajar Al Fathan, "Masjid Istiqlal Dan Gereja Katolik Katedral: Toleransi Beragama Di Indonesia," July 9, 2023, https://kumparan.com/fajaralfathan7/masjid-istiqlal-dan-gereja-katolik-katedral-toleransi-beragama-di-indonesia-20kouek7OJI.

lain sehingga apa yang terjadi di Jakarta, khususnya di dua lembaga itu, juga dirasakan oleh masyarakat lainnya. Tentu saja tidaklah mudah, tetapi proses yang ada akan menjadikan setiap masyarakat yang cinta akan perdamaian bisa keluar dari zona nyamannya untuk saling berbagi perdamaian kepada siapa pun yang ia jumpai setiap hari.

Hasil dialog lain yang ada di Indonesia adalah dialog terkait izin tambang (yang tidak diterima oleh Agama Katolik dan Protestan) yang ditujukan kepada organisasi keagamaan. Apabila dialog tidak berjalan baik, maka dunia akan terancam konflik akibat keputusan yang membabi buta. Mungkin bisa saja agama Katolik dan Protestan menerima tawaran itu karena ada keuntungan di balik tawaran tersebut, tetapi KWI sebagai lembaga Katolik dan juga pihak Protestan menolak perizinan tersebut. Keputusan tersebut tentu saja mendapat sambutan hangat dari umat Katolik, sebagaimana yang dikatakan oleh Rm. Magniz Suseno, SJ seorang teolog dan filsuf Kristiani, "Saya dukung KWI bahwa dia tidak akan melaksanakannya. Kami tidak dididik untuk dan umat mengharapkan dari kami dalam agama, bukan itu."[44] Keputusan KWI dalam menolak izin tambang menjadi buah dari dialog yang mendalam sehingga menghasilkan keputusan yang tidak gegabah.

Tahun	Jumlah tempat ibadat yang mengalami gangguan
2017	16
2018	20
2019	31
2020	24
2021	44
2022	50
2023	65

Atau kasus intoleransi terkait masalah kondisi kebebasan berkeyakinan yang menunjukkan anggka yang semakin naik di Indonesia. Kasus gangguan tempat ibadat kian melonjak di Indonesia sepanjang tahun 2017 hingga 2023[45]:

Tabel 1.1. Jumlah rumah ibadat yang mengalami gangguan

Dari data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa ruang dialog belum memberikan pengaruh yang signifikan untuk bangsa Indonesia. Selain itu juga

[44] Devy Ernis, "Romo Magnis Dukung Sikap KWI Tolak Ambil Izin Tambang: Kami Tak Dididik Untuk Itu," *Tempo.Com*, June 9, 2024, https://nasional.tempo.co/read/1877659/romo-magnis-dukung-sikap-kwi-tolak-ambil-izin-tambang-kami-tak-dididik-untuk-itu.

[45] Abdul Hamiet Razak, "Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Dan Beriman Di Indonesia Meningkat," *Harianjogja.Com*, June 11, 2024, https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/06/11/510/1177662/kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-dan-beriman-di-indonesia-meningkat, 12 Juli 2024.

menunjukkan bahwa orang Indonesia belum tulus menerima berbedaan, masih banyak orang yang mau merindukan kesamaan pada suatu perbedaan yang tidak bisa diganggu gugat. Terhadap krisis seperti ini, Gusdur berkata, "Yang sama jangan dibeda-bedakan, yang beda jangan disama-samakan."

Berhadapan dengan berbagai krisis seperti itu, maka tawaran dari penulis adalah harus membangun dialog yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik dan menempuh jalan damai. Rakyat kecil, orang lemah, miskin, yang tersisikan, yang terabaikan, dunia yang terluka masih ingin hidup lebih lama dalam kesejahteraan. Inti dalam dialog adalah datang untuk bertemu, mendengarkan, berbagi, dan saling menghormati dalam perbedaan dengan hati yang tulus dan iklas sebagaimana yang diserukan oleh Paus Fransiskus melalui dokumen dan perjumpaan langsung.

Fratelli Tutti dalam Forum Dialog Antar Agama Di Indonesia

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjadi salah satu organisasi yang terbentuk di Indonesia sebagai rung sekaligus yang menjalankan tugas dialog antaragama. FKUB adalah forum yang tersedia untuk merajut berbedaan iman dalam usaha untuk melakukan dialog, menjembatani aspirasi dari semua agama, menyalurkan aspirasi ormas dan masyarakat, bersosialisasi dalam lintas agama tentang perundang-undangan serta kebijakannya, memberikan rekomendasi terhadap sebuah rumah ibadat yang hendak dibangun.[46] Contoh implementasi FKUB yang disertakan dalam ulasan ini adalah FKUB yang ada di Maluku. Di Maluku, FKUB berkembang dengan sangat terstruktur dan sudah menyebar di berbagai kota yang ada di Maluku, seperti Maluku Tengah, Seram Barat, Tual, dan sebagainya.[47] Beberapa contoh dialog kelembagaan di Indonesia yang bisa digunakan sebagai ruang gerak *Fratelli Tutti* adalah MUI, PGI, KWI, dan Walubi.[48] Selain itu, salah satu buah dari FKUB adalah pendirian gedung Gereja di Tlogosari Semarang yang telah melewati proses yang begitu panjang.[49]

Ada pula forum lain yang memiliki fokus untuk mempromosikan dialog antaragama, yakni, *Institute for inter-faith dialogue in Indonesia (Iterfidei)*. Tujuan dari forum ini adalah untuk menemukan titik temu dalam perbedaan iman sehingga kepedulian pada nilai-nilai kemanusiaan semakin tercipta dan terpelihara. Elga J. Serampung selaku Direktur *Institute for Interfaith Dialoque*

[46] Naufal Sebastian, *Menggapai Gereja Impian* (Seamarang: Digdaya Book, 2024), 67–68.
[47] Muis S. A. Pikahulan, "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Kota Ambon," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 1 (June 30, 2023): 74–87.
[48] Hasan, "Dialog Antar Umat Beragama," 393.
[49] Sebastian, *Menggapai Gereja Impian*, 96.

in Indonesia (Interfidei) Yogyakarta mengatakan, "semakin kita takut pada perbedaan, maka makin tidak dewasalah kita dalam iman. Makin kita berinteraksi, maka makin kuatlah kita dalam iman".[50] Dari pemikirannya jelas tersirat makna yang sangat mendalam, yakni sudut pandang yang bisa menghantar setiap orang beriman pada prinsip untuk melihat perbedaan sebagai berkat dan memperkuat sikap hormat pada sesama.

Ruang lingkup lain yang memperlihatkan isi gagasan persaudaraan dan berdamaian dunia yang dimulai dari dialog antara agama, sebagaimana yang diatur dalam dokumen *Fratelli Tutti* adalah lembaga akademika seperti kampus-kampus (misalnya, kegiatan lintas Fakultas yang diinisiasi oleh para mahasiswa (UKF)). Contoh menarik untuk kegiatan dialog antar agama yang terjadi di lintas kampus adalah Unit Kerja Simpul Iman Comunities (SImC) yang diikuti oleh mahasiswa dari kampus; Universitas Sanata Dharma, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.[51]Praktik lain yang menunjukkan buah dari dokumen *Fratelli Tulli* adalah agenda dari pihak keamanan yang menjamin keberlangsungan aktivitas agama bagi mereka yang merayakannya.[52]

Dari beberapa ruang yang sudah disebut menunjukkan bahwa buah dari dokumen *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus tampak nyata dalam berbagai inisiatif dialog antaragama di Indonesia, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang berperan menjembatani perbedaan iman, memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadat, dan aktif di berbagai daerah termasuk Maluku. Lembaga keagamaan seperti MUI, PGI, KWI, dan Walubi, serta forum seperti Interfidei, turut memperkuat semangat persaudaraan universal dengan mendorong titik temu antariman demi kemanusiaan. Selain itu, kegiatan mahasiswa lintas kampus dan peran aparat keamanan dalam menjaga kebebasan beragama juga mencerminkan penghayatan nilai-nilai *Fratelli Tutti* dalam kehidupan berbangsa dan beragama yang damai dan inklusif.

Forum diskusi online pun memberikan ruang untuk dialog antara agama. salah satu grup online yang aktif untuk membahas tema-tema lintas agama adalah grup doa Carlo Acutis. Dalam grup ini sering kali para koordinatornya

[50] M. Hari Atmoko, "Interfidei: Interaksi Antarumat Beragama Makin Dewasakan Iman," *Antaranews.Com*, July 28, 2019, https://www.antaranews.com/berita/980094/interfidei-interaksi-antarumat-beragama-makin-dewasakan-iman.

[51] "@Simpul Iman Community: UKF-USD," *Www.Instagram.Com*, July 2021, accessed May 8, 2025, https://www.instagram.com/sim_c.official?igsh=dnl1dDJtdTQ4NWE2.

[52] "Gerak Bersama TNI Polri, Mengawal Upacara Keagamaan Di Desa Belega," *Tribratanews.Bali.Polri.Go.Id*, last modified December 20, 2024, accessed May 8, 2025, https://tribratanews.bali.polri.go.id/artikel/view/pb-439087-gerak-bersama-tni-polri-mengawal.

mendatangkan pemateri dari beberapa agama, lalu mereka aktif untuk berbagi pengalaman rohani mereka seputar agama.[53]

Refleksi Kritis

Dialog antarumat beragama adalah bagian integral yang mesti ada dalam diri setiap umat beragama karena dengan keberadaannya, maka kaum religius akan saling menghormati dan menjadikan setiap perbedaan sebagai kekayaan pengetahuan bersama, bukan sebagai sebagai ancaman. Seperti yang dirindukan oleh Paus Fransiskus melalui dokumennya, yakni Fratelli Tutti, Evangeli Gaudium, dan Laudato Si, dan lain sebagainya, tetapi yang terpenting bagi kita adalah pembicaraan tentang dokumen Fratelli Tutti. Dalam dokumen *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus berusaha untuk menyuarakan perdamaian 'kepada semua orang dan melibatkan diri pada hidup persaudaraan yang tulus dan ikhlas. Dokumen *Fratelli Tutti* adalah Laudato Si, melalui dokumen ini Paus Fransiskus berusaha untuk menyuarakan gerakan peduli terhadap bumi sebagai "rumah kita." Dari dokumen ini sangat jelas arah dan tujuannya, yakni kedamaian dan kesejahteraan dari manusia, yang tidak lagi mengedepankan agama, ras, golongan, suku, dan agama. Paus memandang bahwa semuanya bersaudara dan berhak untuk mengalami sukacita sejati di atas bumi sebagai "rumah kita" yang memberi kenyamanan.

Setelah penulis mencoba menelaah dokumen *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus dan mempertanyakan model dialog yang ada di dalam dokumen itu, maka kurang lebih ada beberapa poin yang mesti dipahami setiap pribadi berbicara tentang dialog: pertama, berani berjumpa; Paus Fransiskus sudah beberapa kali melakukannya (berjumpa secara langsung) dalam lintas agama maupun dalam negara, termasuk Indonesia baik dari sisi agamanya maupun dari sisi negaranya. Kedua, komunikasi; keberanian untuk berkomunikasi akhirnya bisa melahirkan gagasan-gagasan yang bisa mendukung perdamaian dunia, seperti penandatanganan dokumen Abu Dhabi oleh Paus Fransiskus dan imam Al Azhar. Ketiga, berani mendengarkan; dalam membangun komunikasi yang ideal yang paling dituntut adalah mendengarkan lawan bicara setiap individu sebagai bentuk sensibilitas yang bisa langsung diberikan. Keempat, saling menghormati; dalam dialog (baik agama maupun yang lain) pasti akan menemukan begitu banyak perbedaan (pendapat, cara pandang, keyakinan, dan sebagainya), maka yang perlu dipersiapkan adalah sikap saling menghormati, sehingga dengan cara itu kerukunan tetap terjaga meskipun

[53] "Komunitas Beato Carlo Acutis," *@Beato-Carlo-Acutis*, n.d., accessed May 8, 2025, https://www.tiktok.com/@beato_carlo_acutis?_t=ZS-8wBE61l3y7w&_r=1.

memiliki banyak berbeda dan bahkan perbedaan itu akan menjadi kekayaan bagi siapa pun yang ada di dalam circle tersebut.

Demi mencapai poin-poin itu, maka ada beberapa cacatan pengantar sebelum pada titik eksekusinya, yakni setiap pribadi, jika mau dan ingin hidup harmonis dalam perbedaan harus memiliki kebijaksanaan untuk melihat perbedaan (perbedaan sebagai harta berharga yang harus didalami bersama), harus rendah hati untuk memahami setiap perbedaan, tulus dalam memberi diri ketika berjumpa dengan yang lain, dan membangun sensibilitas yang tinggi kepada siapa pun. Semua yang sudah disebutkan mestinya dijadikan sebagai bentuk perwujudan diri setiap orang ketika berhadapan dengan forum perbedaan, harus menjadi bagian yang menunjukkan tentang siapa kita sebenarnya dalam perbedaan. Dialog adalah kunci persaudaraan yang sejati ketika berjumpa dengan hati dan pikiran.

Kesimpulan

Dialog pada dasarnya merupakan interaksi timbal-balik antara kedua belah pihak yang memiliki tujuan yang konstruktif, yaitu untuk saling mengenal, saling menghormati dan kemudian bekerjasama untuk membangun ruang kemanusiaan sebagai ruang bersama. Meskipun Oleh karena itu, dialog tetap dibutuhkan, apalagi berhubungan Indonesia yang kaya akan pluralitas agamanya. Bila dioalog tidak diusahkan, maka Indonesia akan menjadi Sumber konflik antara agama. Bahkan dialog antara agama sudah diusahakan oleh mereka yang peduli pada perdamaian, masih saja kasus intoleransi bermunculan. Namun, semua kasus intoleransi yang muncul akibat dialog antar agama yang belum menyeluruh menyentuh batin seseorang tidak boleh mematahkan semangat juang para inisiator dialog lintas agama.

Dalam penelitian ini telah memberikan bukti konkret bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Dokumen *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus ternyata mendapat tempat dalam diri setiap orang yang hidup dalam keberagaman kepercayaan di Indonesia. Munculnya forum-forum keagamaan seperti FKUB, SImC dari kampus, dan gerakan peduli lintas agama dari pihak keaman yang mulai diterapkan di Indonesia.

Pada bagian kesimpulan ini, ada beberapa poin yang perlu untuk diperhatikan sekaligus menjadi ruang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan meningkatkan buah-buah dari dokumen *Fratelli Tutti* di Indonesia, dalam rangka membangun dialog antar agama yang inklusif dan harmonis: *pertama*, pemanfaatan berbagai forum *online* untuk mempromosikan dan melaksanakan dialog antaragama. Media sosial, tempat setiap insan dengan latar belakang kepercayaan apa pun untuk saling berjumpa,

namun tempat yang sama juga bisa dijadikan sarana untuk menebarkan kebencian dan permusuhan. Oleh sebab itu, diperlukan pedoman etis yang terinspirasi oleh ajaran Paus Fransiskus, sebagai panduan dalam membangun dialog yang terbuka dan sehat mengenai agama dalam media sosial. *Kedua,* penegasan dan peningkatan peran lembaga-lembaga yang mewakili agama-agama di Indonesia. Otoritas lembaga-lembaga perwakilan agama-agama, seperti MUI, KWI, PGI, PHDI, WALUBI, MATAKIN, dan MLKI mesti lebih tegas sehingga dapat bersinergi dengan pemerintah Indonesia, yaitu Kementerian Agama. *Ketiga,* pembentukan pusat studi antaragama atau kelompok-kelompok yang bergerak secara kongkret di berbagai daerah, terlebih daerah yang termasuk pemusatan perguruan tinggi seperti Bandung, Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta. *Keempat*, pelatihan kepemimpinan kader-kader pemuda untuk mempromosikan semangat dialog antaragama. Diharapkan tokoh-tokoh yang terbentuk dari pelatihan tersebut dapat menginisiasi interaksi dan kegiatan konkret untuk mempromosikan dialog serta kerjasama antarumat beragama. *Kelima*, pembuatan buku doa antaragama untuk mempromosikan kerukunan dan kerjasama antarumat beragama. Dalam hal ini, Kementerian Agama Republik Indonesia dapat membuat buku yang berisi penjelasan pokok-pokok ajaran dialog antaragama disertai rumusan doa, untuk dapat diedarkan hingga ke berbagai daerah di Indonesia, dipelajari oleh masyarakat, serta menjadi bagian dari hidup doa harian mereka.

Akhirnya, semoga dengan tanggapan baik terhadap dokumen *Fratelli Tutti* yang lahir dari hati ke hati semakin bertumbuh subur dan semakin menjadi wadah berdamaian untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan di Indonesia. Dan, semoga generasi Indonesia semakin mampu beradatasi dan menerima perbedaan agama yang ada sekaligus terbuka untuk memberikan serta terlibat dalam dialog antar agama, hanya dengan berdialoglah perdamai tercipta.

Daftar Pustaka

Adryamarthanino, Verelladevanka, and Nibras Nada Nailufar. "Konflik Ambon 2001: Latar Belakang, Dampak, Dan Penyelesaian." *Kompas.Com*. Last modified July 30, 2021. Accessed May 8, 2025. https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/110000479/konflik-ambon-2001.

Atmoko, M. Hari. "Interfidei: Interaksi Antarumat Beragama Makin Dewasakan Iman." *Antaranews.Com*, July 28, 2019. https://www.antaranews.com/berita/980094/interfidei-interaksi-antarumat-beragama-makin-dewasakan-iman.

Bhayangkara, Chintia Sami. "9 Kasus Intoleransi Di Yogyakarta: Salib Makam Dipotong, Camat Bukan Islam Ditolak." *Suara.Com*. Last modified March 24, 2023. Accessed May 8, 2025. https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9-kasus-intoleransi-di-yogyakarta-salib-makam-dipotong-camat-bukan-islam-ditolak.

Ernis, Devy. "Romo Magnis Dukung Sikap KWI Tolak Ambil Izin Tambang: Kami Tak Dididik Untuk Itu." *Tempo.Com*, June 9, 2024. https://nasional.tempo.co/read/1877659/romo-magnis-dukung-sikap-kwi-tolak-ambil-izin-tambang-kami-tak-dididik-untuk-itu.

Fathan, Fajar Al. "Masjid Istiqlal Dan Gereja Katolik Katedral: Toleransi Beragama Di Indonesia," July 9, 2023. https://kumparan.com/fajaralfathan7/masjid-istiqlal-dan-gereja-katolik-katedral-toleransi-beragama-di-indonesia-20kouek7OJI.

Fransiskus. "Fratelli Tutti: Saudara Sekalian." Translated by Martin Harun. Konferensi Wali Gereja Indonesia, October 3, 2020.

Galle, Paulus Tasik. "Dokumen Abu Dhabi: Merayakan Persaudaraan Manusia," February 4, 2023. https://kemenag.go.id/opini/dokumen-abu-dhabi-merayakan-persaudaraan-manusia-e6xlzx.

Hardawiryana, trans. "Dokumen Konsili Vatikan II." Obor, March 2017.

———, trans. "Dokumen Kosili Vatikan II." Obor, March 2017.

Hasan, Zainol. "Dialog Antar Umat Beragama." *Jurnal Lisan Al Hal* 12, no. 2 (December 2018): 387–400.

Ikhsanudin, Arief. "Konflik Lahan Vihara Di Jakbar, Anggota DPRD DKI Minta Pemprov Jadi Penengah." *News.Detik.Com*, October 1, 2022. Accessed May 8, 2025. https://news.detik.com/berita/d-6322608/konflik-lahan-vihara-di-jakbar-anggota-dprd-dki-minta-pemprov-jadi-penengah.

Junaidi, Ahmad. "Memberitakan Konflik Etnis Dan Agama Di Kalimantan Barat: Undangan Workshop & Story Grant Jurnalisme Keberagaman." *Sejuk.Org*. Last modified October 5, 2021. Accessed May 8, 2025. https://sejuk.org/2021/10/05/workshop-story-grant-jurnalisme-keberagaman-memberitakan-konflik-etnis-dan-agama-di-kalimantan-barat/.

Kalampung, Yan O. "Ekumenisme Berdasarkan Meister Eckhart Dan Ibn Al'-Arabi Yang Dikembangkan Dari When Mystic Masters Meet." *Jurnal Universitas Sanata Dharma* 24, no. 2 (2015): 137–149.

Kamaliah, Nailah, Aulia Fitriany, M. Khusni Mubarok, and J. Priyanto Widodo. "Sejarah Fkub Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Umat Beragama Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jawa Timur: Universitas Delta Sidoharjo, 2024. https://repository.universitaspgridelta.ac.id/2173/1/2087201040-Artikel.pdf.

Khalid, Idham, and Ardi Priyatno Utomo. "Insiden Antar-Warga Di Desa Mareje Lombok Barat, Gubernur NTB Minta Tokoh Masyarakat Tak Terprovokasi." *Regional. Kompas.Com*, May 6, 2022. Accessed May 8, 2025. https://regional.kompas.com/read/2022/05/06/080801078/insiden-antar-warga-di-desa-mareje-lombok-barat-gubernur-ntb-minta-tokoh.

Küng, Hans. *Christianity: Essence, History and Future*. New York: Continuum, 1995.

Kusmaryanto, C. B. *Bioetika*. 3rd ed. Jakarta: Kompas, 2023.

Kusuma, Amir Reza, and Alif Rahmadi. "Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama." *Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (December 2022): 269–299.

LAU. "4 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi Di Indonesia." *Kumparan.Com*. Last modified June 8, 2023. Accessed May 8, 2025. https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBlQA43W/full.

Loreto, James, and C Piscos. "Analyzing Inclusivity in Pope Francis' *Fratelli Tutti* (On Fraternity and Social Friendship) and Its Implications to Catholic Education Background of the Study." *Bedan Research Journal* 6 (2021).

Pabayo, Ricky Setiawan, Yohanes Endi, and Alphonsus Tjatur Raharso. "Menelaah Pengertian Dialog Demi Mencapai Dialog Kehidupan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2024).

Pikahulan, Muis S. A. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Kota Ambon." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 1 (June 30, 2023).

Piscos, James Loreto C. "Menganalisis Inklusivitas Dalam Pesan Paus Fransiskus Fratelli Semua(Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Katolik." *Jurnal Penelitian Bedan* 6 (2021): 240–262.

Putwaningtyas, Wika Fitriana. "Dialog Antar Agama Di Pondok Pesantren: Membangun Kesadaran Pluralisme Dan Toleransi Beragama." *Jurnal Universitas Sanata Dharma* 1, no. 1 (2023).

Razak, Abdul Hamiet. "Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Dan Beriman Di Indonesia Meningkat." *Harianjogja.Com*, June 11, 2024. https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/06/11/510/1177662/kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-dan-beriman-di-indonesia-meningkat, 12 Juli 2024.

Sarang, Rikardus Kristian. "Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke." *Jurnal Jumpa* X, no. 1 (April 2022): 1–26.

Sebastian, Naufal. *Menggapai Gereja Impian*. Semarang: Digdaya Book, 2024.

Sihombing, Aeron Frior. "Menuju Dialog Antar Agama-Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 3, no. 1 (April 15, 2021).

Simanjuntak, Fredy, Jammes Juneidy Takaliuang, and Budin Nurung. "Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Postmodern." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 2022): 201–218.

Songbes, Leo, and Ignasius Samson Sudirman Refo. "Memaknai Tindakan Para Uskup Keuskupan Amboina Dalam Membangun Kehidupan Persaudaraan Antar Sesama Manusia Di Maluku Dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti." *Jurnal Fides Et Ratio* 8, no. 1 (June 2023): 35–47.

Sriyono, A. Agus. "Memaknai Kunjungan Paus Ke Indonesia." *Kompas.Id*, May 4, 2024. https://www.kompas.id/baca/opini/2024/05/03/memaknai-kunjungan-paus-ke-indonesia.

Suchayo, Nurhadi. "Promosikan Dialog Damai, Tiga Tokoh Agama Terima Gelar Kehormatan." *Voaindonesia.Com*, February 13, 2023. https://www.voaindonesia.com/a/promosikan-dialog-damai-tiga-tokoh-agama-terima-gelar-kehormatan-/6960494.html.

Tinambunan, Edison R.L. "Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia." *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 279–302.

Viyo, Kornelius I., Gonti Simanullang, and Robertus Septiandry. "Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog 'Tanpa Batas': Refleksi Kritis Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Dalam Ensiklik Fratelli Tutti." *Jurnal Filsafat-Teologi* 21, no. 1 (January 2024): 39–47.

Zaprulkhan. "Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 154–177.

"Gerak Bersama TNI Polri, Mengawal Upacara Keagamaan Di Desa Belega." *Tribratanews.Bali.Polri.Go.Id*. Last modified December 20, 2024. Accessed May 8, 2025. https://tribratanews.bali.polri.go.id/artikel/view/pb-439087-gerak-bersama-tni-polri-mengawal.

"Komunitas Beato Carlo Acutis." *@Beato-Carlo-Acutis*, n.d. Accessed May 8, 2025. https://www.tiktok.com/@beato_carlo_acutis?_t=ZS-8wBE61l3y7w&_r=1.

"@Simpul Iman Community: UKF-USD." *Www.Instagram.Com*, July 2021. Accessed May 8, 2025. https://www.instagram.com/sim_c.official?igsh=dnl1dDJtdTQ4NWE2.